

**Analisis Pembagian Kerja Berbasis Gender pada Usaha Penggemukan Sapi Bali di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat**  
*(Gender-Based Division of Labor in Bali Cattle Fattening Enterprises in Gerung District, West Lombok Regency)*

Mardiansa Rohana Mulajati <sup>1\*</sup>, Moh Taquiuddin<sup>1</sup>, Muh Prasetyo Nugroho<sup>1</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

\*) Penulis Korespondensi: [mulajati212@gmail.com](mailto:mulajati212@gmail.com)

Diterima: 11/03/2026, Disetujui: 31/03/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pembagian kerja berdasarkan gender serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada usaha penggemukan sapi Bali di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 di Desa Kebon Ayu, Babussalam, dan Mesanggok menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sebanyak 100 responden terdiri atas 50 peternak laki-laki dan 50 peternak perempuan dipilih melalui teknik purposive sampling dan proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan skala Likert dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi pekerjaan fisik dan teknis dengan tingkat keterlibatan rata-rata 86%, terutama pada perbaikan kandang (95%) dan aktivitas jual beli ternak (96%). Perempuan lebih dominan dalam kegiatan operasional harian dengan tingkat keterlibatan rata-rata 75%, khususnya pada pemberian pakan (88%) dan penyediaan air minum ternak (87%). Dalam pengambilan keputusan strategis terdapat pola kemitraan yang kuat, ditunjukkan oleh keterlibatan perempuan sebesar 94% pada keputusan penjualan ternak. Pembagian kerja dipengaruhi oleh peran domestik, kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta manfaat usaha ternak bagi pendidikan dan kesehatan keluarga. Pola pembagian kerja yang bersifat komplementer terbukti mendukung keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

**Kata kunci:** Gender, pembagian kerja, sapi Bali, peternak rakyat, kesejahteraan keluarga

**ABSTRACT**

This study aimed to analyze gender-based labor division patterns and the factors influencing labor allocation in Bali cattle fattening enterprises in Gerung District, West Lombok Regency. The research was conducted in December 2025 in Kebon Ayu, Babussalam, and Mesanggok Villages using a quantitative descriptive survey approach. A total of 100 respondents, consisting of 50 male and 50 female farmers, were selected through purposive sampling and proportionate stratified random sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Likert scale analysis and crosstabulation. The results revealed that men dominated physically demanding and technical activities with an average participation rate of 86%, particularly in barn maintenance (95%) and livestock trading (96%). Women played a major role in daily operational activities, with an average involvement of 75%, especially in feed provision (88%) and water supply management (87%). Strategic decision-making demonstrated a strong partnership pattern, with female participation reaching 94% in livestock sales decisions. Labor division was influenced by domestic responsibilities, household economic needs, and the role of livestock as a source of funding for children's education and family health expenses. The complementary labor division between men and women contributes positively to the sustainability of smallholder Bali cattle fattening enterprises.

**Keywords:** Gender, labor division, Bali cattle, smallholder farmers, family welfare.

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu subsektor pertanian, sektor peternakan memiliki peranan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Kontribusinya tidak hanya dalam penyediaan produk pangan asal hewan, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan rumah tangga peternak, serta penguatan perekonomian daerah melalui berbagai aktivitas usaha peternakan. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), populasi sapi potong mencapai 1.234.357 ekor yang tersebar di seluruh kabupaten/kota, menjadikan komoditas sapi sebagai salah satu penopang utama pembangunan peternakan daerah. Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah dengan potensi peternakan yang cukup besar, dengan populasi sapi potong mencapai 95.205 ekor pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan.

Kecamatan Gerung merupakan salah satu sentra peternakan sapi di Kabupaten Lombok Barat dengan populasi sapi mencapai 12.215 ekor. Sebagian besar usaha peternakan dijalankan dalam skala kecil dan dikelola secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Sistem pemeliharaan yang diterapkan masih sederhana dan umumnya mengandalkan keterlibatan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama dalam seluruh kegiatan usaha peternakan.

Dalam usaha penggemukan sapi Bali, keterlibatan anggota keluarga tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Menurut Nurfadilah *et al.* (2019), perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan pemeliharaan ternak, penyediaan pakan, pengelolaan limbah, hingga pengelolaan keuangan rumah tangga peternak. Namun demikian, kontribusi perempuan tersebut sering kali dianggap sebagai bagian dari pekerjaan domestik sehingga kurang memperoleh pengakuan dalam aktivitas ekonomi peternakan (Rahayu *et al.*, 2018). Kondisi ini menyebabkan peran perempuan dalam usaha peternakan kurang terlihat dalam berbagai program pembangunan peternakan maupun dalam pengambilan keputusan strategis.

Tafano *et al.* (2023) menyatakan bahwa perempuan memiliki beban kerja yang relatif tinggi karena selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, mereka juga terlibat dalam kegiatan produktif termasuk usaha peternakan. Oleh karena itu, pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sektor peternakan menjadi penting untuk mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Kajian mengenai pembagian kerja berbasis gender menjadi semakin relevan karena berkaitan dengan prinsip kesetaraan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pembangunan. Menurut Khaerani (2017), pembangunan yang responsif gender harus memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh manfaat dari sumber daya yang tersedia. Dalam konteks usaha peternakan sapi Bali, pemahaman mengenai pola pembagian kerja antar gender dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial ekonomi rumah tangga peternak sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program pemberdayaan yang lebih efektif.

Penelitian mengenai aspek gender pada usaha penggemukan sapi Bali di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Lombok Barat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola pembagian kerja antara peternak laki-laki dan perempuan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembagian kerja tersebut pada usaha penggemukan sapi Bali di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang mendukung pengembangan peternakan berkelanjutan dan responsif gender.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada tiga desa, yaitu Desa Kebon Ayu, Desa Babussalam, dan Desa Mesanggok, karena ketiga desa tersebut memiliki usaha penggemukan sapi Bali yang melibatkan peternak laki-laki dan perempuan secara aktif dalam kegiatan usaha ternak.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah peternak laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam usaha penggemukan sapi Bali. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan penentuan lokasi secara purposive sampling. Jumlah responden sebanyak 100 orang yang terdiri atas 50 peternak laki-laki dan 50 peternak perempuan.

### **Jenis Data**

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, dan dokumentasi.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Barat, serta berbagai literatur yang relevan.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian meliputi enam aspek utama, yaitu:

- a. Aktivitas kerja peternak.
- b. Alokasi waktu kerja.
- c. Akses terhadap informasi dan sumber daya.
- d. Kontrol terhadap pengambilan keputusan usaha.
- e. Partisipasi dalam kegiatan usaha peternakan.
- f. Manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh dari usaha ternak.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan skala Likert untuk mengukur tingkat keterlibatan responden pada masing-masing indikator. Selanjutnya dilakukan analisis tabulasi silang (crosstabulation) untuk membandingkan peran peternak laki-laki dan perempuan pada setiap aspek yang diamati. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan interpretasi deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden merupakan aspek penting yang memengaruhi pola pengelolaan usaha peternakan dan pembagian kerja dalam rumah tangga peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif sehingga memiliki kemampuan fisik dan pengalaman yang memadai dalam menjalankan usaha penggemukan sapi Bali. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan dasar hingga menengah, yang menggambarkan bahwa usaha peternakan masih banyak dijalankan oleh masyarakat pedesaan dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif terbatas. Kondisi tersebut tidak mengurangi kemampuan peternak dalam mengelola usaha karena sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui pengalaman beternak yang diwariskan secara turun-temurun.

Ditinjau dari pengalaman beternak, mayoritas responden telah menjalankan usaha ternak selama 10–20 tahun (40%), diikuti kelompok peternak dengan pengalaman 21–30 tahun (24%) dan lebih dari 30 tahun (14%). Temuan ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali telah menjadi bagian penting dari sistem mata pencaharian masyarakat dan dikelola

secara berkelanjutan lintas generasi. Selain itu, sebagian besar responden (82%) memiliki kepemilikan ternak sebanyak 2–3 ekor, sedangkan 18% lainnya memiliki 4–5 ekor. Skala kepemilikan yang relatif kecil menunjukkan bahwa usaha ternak masih bersifat peternakan rakyat yang dikelola menggunakan tenaga kerja keluarga. Keterlibatan anggota keluarga dalam berbagai aktivitas pemeliharaan memungkinkan peternak meningkatkan kapasitas usaha tanpa menambah biaya tenaga kerja eksternal.

### **Peran Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Segi Aktivitas**

Analisis aktivitas menunjukkan adanya pembagian kerja yang bersifat komplementer antara laki-laki dan perempuan dalam usaha penggemukan sapi Bali. Laki-laki lebih dominan pada aktivitas yang membutuhkan tenaga fisik tinggi seperti perbaikan kandang, pencarian pakan, pengobatan ternak, serta aktivitas pemasaran dan transaksi jual beli ternak. Tingkat keterlibatan laki-laki pada aktivitas tersebut mencapai rata-rata 86%, dengan persentase tertinggi pada perbaikan kandang sebesar 95% dan kegiatan jual beli ternak sebesar 96%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi dan kontak langsung dengan pasar masih didominasi oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama.

Sebaliknya, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas operasional harian usaha ternak. Keterlibatan perempuan paling tinggi terlihat pada kegiatan pemberian pakan (88%) dan penyediaan air minum ternak (87%). Perempuan juga berperan dalam memantau kondisi ternak sehari-hari, menjaga kebersihan kandang, serta membantu pengelolaan kebutuhan ternak lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan berfungsi sebagai pengelola operasional harian yang memastikan keberlangsungan pemeliharaan ternak secara konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan Satiti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar pada aktivitas rutin pemeliharaan ternak, meskipun sering kali kontribusi tersebut kurang terlihat dibandingkan pekerjaan yang dilakukan laki-laki. Pola pembagian kerja tersebut menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak bersifat kompetitif, melainkan saling melengkapi. Laki-laki berfokus pada aktivitas strategis dan pekerjaan berat, sedangkan perempuan berperan dalam menjamin kontinuitas pemeliharaan ternak sehari-hari.

### **Peran Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Segi Waktu**

Alokasi waktu kerja memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki intensitas keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan rata-rata skor persentase masing-masing sebesar 89% dan 81%. Laki-laki umumnya memiliki jadwal kerja yang lebih terstruktur

terutama pada aktivitas membersihkan kandang, mencari pakan, dan mengelola ternak pada pagi serta sore hari. Beberapa indikator bahkan menunjukkan tingkat keterlibatan mencapai 95%, terutama pada konsistensi mengurus ternak setiap hari dan penyesuaian waktu kerja sesuai kebutuhan ternak.

Meskipun demikian, perempuan juga menunjukkan kontribusi waktu yang cukup besar. Tingginya persentase pada indikator pengaturan waktu antara pekerjaan kandang dan pekerjaan rumah tangga (88%) menunjukkan kemampuan perempuan dalam menjalankan peran ganda. Perempuan tidak hanya terlibat dalam kegiatan peternakan, tetapi juga tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki beban kerja yang lebih kompleks dibandingkan laki-laki karena harus membagi waktu antara kegiatan produktif dan reproduktif. Temuan tersebut memperkuat pendapat Tafano *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga peternak sering menjalankan peran ganda sehingga kontribusinya terhadap usaha ternak sering kali tidak terlihat secara formal meskipun memiliki intensitas yang tinggi.

### **Peran Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Segi Akses**

Aspek akses menggambarkan kemampuan peternak dalam memperoleh informasi, pelatihan, bantuan, dan dukungan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses peternak terhadap sumber informasi dan dukungan eksternal masih tergolong rendah. Rata-rata skor akses laki-laki sebesar 59%, sedangkan perempuan sebesar 55%.

Akses tertinggi diperoleh melalui diskusi dengan sesama peternak dan kelompok ternak, yang mencapai 91% pada laki-laki dan 80% pada perempuan. Sebaliknya, akses terhadap bantuan lembaga peternakan sangat rendah, hanya sekitar 28–29%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber informasi utama peternak masih berasal dari jaringan sosial lokal dibandingkan dari lembaga formal atau penyuluhan pemerintah.

Perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa laki-laki masih memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh informasi dan menjalin hubungan dengan pihak luar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Satiti *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi eksternal dibandingkan laki-laki.

### **Peran Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Segi Kontrol**

Kontrol berkaitan dengan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kontrol yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan rata-rata skor masing-masing sebesar 85%

dan 79%.

Meskipun demikian, perempuan memiliki tingkat keterlibatan yang sangat tinggi dalam keputusan-keputusan strategis usaha ternak. Pada indikator keputusan pembelian bibit dan penjualan ternak, keterlibatan perempuan mencapai 93% dan 94%, sedangkan laki-laki masing-masing mencapai 98%. Tingginya keterlibatan perempuan menunjukkan bahwa pengelolaan usaha ternak tidak sepenuhnya didominasi oleh laki-laki, tetapi telah berkembang menjadi pola kemitraan keluarga dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi hubungan gender dalam rumah tangga peternak, di mana perempuan tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan aset keluarga.

### **Peran Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Segi Partisipasi**

Partisipasi menggambarkan tingkat keterlibatan peternak dalam kegiatan usaha ternak baik pada tingkat rumah tangga maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam aktivitas eksternal seperti kelompok ternak, pelatihan, dan kegiatan organisasi. Sebaliknya, perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam aktivitas operasional yang mendukung keberlangsungan usaha sehari-hari.

Menariknya, keterlibatan perempuan dalam menentukan waktu penjualan ternak mencapai 92%, hanya sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 98%. Selain itu, perempuan juga menunjukkan tingkat partisipasi tinggi dalam penyediaan tenaga dan pengelolaan kegiatan harian usaha ternak. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam keberlanjutan usaha meskipun belum sepenuhnya terlibat dalam organisasi atau kelembagaan peternakan. Peningkatan partisipasi perempuan pada forum kelompok ternak perlu didorong agar perspektif perempuan dalam pengelolaan usaha dapat terakomodasi secara lebih luas dalam proses pembangunan peternakan (Amanda *et al.*, 2025).

### **Peran Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Segi Manfaat**

Aspek manfaat menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali memberikan dampak ekonomi yang besar bagi seluruh anggota keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa manfaat utama usaha ternak adalah sebagai sumber pendapatan tambahan, tabungan keluarga, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan kesehatan rumah tangga. Persentase manfaat tertinggi terlihat pada pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga (98%) dan pendidikan anak (96%).

Tingginya persepsi manfaat yang dirasakan baik oleh laki-laki maupun perempuan

menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi Bali memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga peternak. Ternak tidak hanya dipandang sebagai komoditas produksi, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak (Dwianugrah, 2024).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembagian Kerja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu karakteristik pekerjaan, pembagian tanggung jawab domestik, nilai ekonomi ternak, dan keterbatasan akses terhadap dukungan eksternal. Laki-laki mendominasi pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik tinggi seperti pencarian pakan, perbaikan kandang, dan pemasaran ternak. Sebaliknya, perempuan lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang dapat dilakukan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga, seperti pemberian pakan dan pengawasan ternak.

Selain faktor teknis, tingginya nilai ekonomi ternak juga mendorong keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis. Ternak dipandang sebagai aset keluarga sehingga keputusan terkait pembelian dan penjualan ternak dilakukan secara bersama-sama. Di sisi lain, rendahnya akses terhadap inovasi, pelatihan, dan bantuan lembaga menyebabkan pola pembagian kerja tradisional tetap bertahan dan diwariskan antar generasi. Peternak akhirnya mengembangkan sistem kerja keluarga yang saling melengkapi sebagai strategi adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam usaha penggemukan sapi Bali di Kecamatan Gerung bukan merupakan bentuk ketimpangan gender, melainkan pola kolaborasi keluarga yang terbentuk berdasarkan karakteristik pekerjaan, kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan efisiensi pengelolaan usaha ternak. Meskipun laki-laki masih dominan pada aspek aktivitas fisik, akses, dan kontrol, perempuan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam operasional harian serta pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga.

### **KESIMPULAN**

Pola pembagian kerja dalam usaha penggemukan sapi Bali di Kecamatan Gerung bersifat komplementer antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih dominan pada pekerjaan fisik dan teknis dengan tingkat keterlibatan rata-rata 86%, sedangkan perempuan berperan penting dalam operasional harian usaha peternakan dengan tingkat keterlibatan rata-rata 75%. Pembagian kerja ini dipengaruhi oleh peran domestik, kebutuhan ekonomi keluarga,

serta manfaat usaha ternak sebagai sumber biaya pendidikan dan kesehatan keluarga. Meskipun terdapat perbedaan peran dalam aktivitas teknis, pengambilan keputusan strategis dilakukan secara bersama melalui kemitraan yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan usaha penggemukan sapi Bali perlu didukung dengan pendekatan yang responsif gender melalui peningkatan akses perempuan terhadap informasi, teknologi, pelatihan, dan penyuluhan peternakan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Fitria, R., Pambudi, M. A., & Rayhan, M. (2025). Pembentukan Kelompok Wanita Tani Ternak Kambing Dan Pelatihan MOL Untuk Peningkatan Produktivitas Di Desa Gumelar, Banyumas. *Jurnal Abdi Insani*, 12(11), 5938-5947.
- Dwianugrah, N. (2024). Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hidayat, R., & Putri, M. E. (2023). *Redefinis Gender: Tantangan dan Peluang di Era Modern*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2).
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *QAWWAM: Journal for gender mainstreaming*, 11(1), 59-76.
- Nurfadilah, S., Hastuti, D. R (2019) Peran Gender dalam Rumah Tangga Peternak Sapi di daerah Pedesaan. *Jurnal social ekonimi peertanian*, 16(2), 89-95
- Putri, A. B. S. R. N., Gushairiyanto, G., & Depison, D. (2020). Bobot badan dan karakteristik morfometrik beberapa galur ayam lokal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(3), 256-263.
- Tafano RK, Artha Lumban Tobing, L. J. (2023). GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. *Elvandar*, 9(4), 100– 104.
- Rahayu, S., *et al.* (2018). Pembagian Kerja Gender pada Usaha Peternakan Rakyat di Jawa Tengah. *Agro Ekonomika*, 6(1), 12–19.
- Ramadhani, F., & Syarif, H. (2022). Analisis Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga Petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1).
- Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran perempuan dalam peternakan sapi perah pada kelompok tani ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 12 (1), 79. <https://doi.org/10.22146/kawistara, 70721>.